Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 4, No. 2, 75-81
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Program Intervensi *Narimo Ing Pandum* dalam Meningkatkan Penerimaan Diri ADHA di Kota Yogyakarta

Dea Aurellia Hanifa
Desita Amalia Hayatun Najah
Ghania Bilqistiyani Syakila
Jeremia Simatupang
Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret
https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6560

Naskah Masuk 11 Juni 2023 Naskah Diterima 30 Agustus 2023 Naskah Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Abstract. According to the Ministry of Health, around 1.7 million children under the age of 14 globally are living with HIV. The condition of physical hardship and social rejection of ADHA makes ADHA have a negative perception that then affects his acceptance. This study aimed to evaluate the effect of the Narimo Ing Pandum intervention program in increasing self-acceptance among children with HIV. In this study, a total of 9 children with HIV aged 7 to 15 years were recruited. The study method used is experimental research design of one group pretest-posttest, anddata analysis techniques using t-test statistical analysis techniques. The results showed that the levels of self-acceptance weren't significantly different before and after the intervention.

Keywords: narimo ing pandum, ADHA, self-acceptance

Pendahuluan

Setiap tahun, masih banyak ditemui kasus anak dengan HIV/AIDS (ADHA) di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sejak tahun 2010 sampai September 2022 menunjukkan ada sekitar 12.553 anak usia 14 tahun ke bawah yang diketahui status HIV-nya (Andriansyah, 2022). Di Yogyakarta, kasus HIV/AIDS terbanyak per September tahun 2022 berada pada kategori umur 20-29 tahun dengan 2.005 orang pengidap HIV, diikuti kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 1.860 orang, dan usia 40-49 tahun sejumlah 1.043 orang (Handoko,2022). Jumlah kasus ini paling banyak didominasi oleh ibu rumah tangga. Data menunjukkan bahwa lebih dari 90 % kasus HIV/AIDS di Yogyakarta yang terjadi pada anak

Korespondensi Penulis
Jeremia Simatupang, Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret, Solo.
Email: *simatupang1203@gmail.com*

disebabkan oleh penularan vertikal dari persalinan (Humas Pemda DIY, 2022). Di balik tingginya jumlah kasus positif HIV/AIDS tersebut, anak-anak dengan HIV/AIDS mengalami hal buruk seperti diskriminasi dan stigmatisasi (Nawangwulan, 2020). Pengalaman tidak menyenangkan yangditerima dari masyarakat menyebabkan penerimaan diri yang buruk pada ADHA (Prakoso, 2020).

Penerimaan diri (*self-acceptance*) didefinisikan sebagai kepuasan atau kebahagiaan diri individu terhadap dirinya sendiri (Chen et al., 2015). Anak dengan HIV/AID mengalami kondisi fisik yang terus menurun yang mengharuskan mereka untuk mengonsumsi obat-obatan dan melakukan perawatan kesehatan untuk dapat menekan perkembangan virus dan menjaga kesehatan tubuh. Di samping permasalahan fisik, ADHA juga berhadapan dengan permasalahan sosial terutama berkaitan dengan penerimaan dari masyarakat. Kondisi kesulitan fisik dan penolakan secara sosial terhadap ADHA membuat ADHA memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya yang kemudian berpengaruh terhadap penerimaan dirinya. Anak yang mengetahui statusnya sebagai ADHA pada awalnya akan merasa kaget dan cenderung kurang mampu untuk menerima keadaan dirinya yang positif HIV. Hal tersebut dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti enggan meminum obat, menangis, mengurung diri, serta tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat karena dalam diri ADHA dipenuhi rasa jengkel atau marah (Putra, 2017). Penerimaan diri yang rendah menyebabkan masalah pada emosi dan perilaku ADHA. Mereka cenderung bersikap tidak peduli terhadap kesehatan, menarik diri dari masyarakat, tidak mempedulikan pendidikan, dan bahkan dalam kasus yang ekstrem ADHA bisa memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Copelyn et al., 2019; Sarikusuma & Hasanah, 2012). Sebaliknya, penerimaan diri yang positifberdampak baik pada kesehatan fisik dan emosional bagi anak dengan HIV/AIDS. Anak yangmampu menerima status HIV-nya cenderung lebih rutin untuk melakukan perawatan dan memiliki manajemen diri yang lebih baik (Albright & Fair, 2018). Dengan demikian, kemampuan penerimaan diri bagi ADHA sangat penting untuk menjamin kesejahteraan hidup mereka.

Sebagai upaya meningkatkan penerimaan diri pada ADHA, digunakanlah konsep *Narimo ing pandum* (NIP) yang berdasar pada filosofi budaya Jawa dan telah diadopsi oleh masyarakat Jawa untuk mengurangi kekecewaan melalui sikap penerimaan diri secara penuhterhadap berbagai kejadian yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Penelitian Prasetyo & Subandi (2014) menunjukkan hasil bahwa program intervensi NIP yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa dapat meningkatkan kesejahteraan diri individu dengan anggota keluarga yang menderita gangguan skizofrenia. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2018) menyimpulkan bahwa konseling realita dengan basis budaya Jawa *Narimo ing Pandum* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan penerimaan diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa *Narimo ing pandum* dapat memberikan perubahan yang positif bagi seseorang yang berada dalam kondisi sulit serta memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (Nugroho, 2018). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah bahwa program intervensi *Narimo Ing Pandum* melalui penulisan surat cinta untuk diri sendiri dapat meningkatkan penerimaan diri pada ADHA.

©2023 Hanifa, Najah, Syakila & Simatupang

Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif eksperimen dilakukan dalam penelitian ini dengan rancangan *onegroup pretest-posttest design*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel dengan hasil diperoleh 9 anak dengan HIV/AIDS berusia 7-12 tahun dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner skalalikert berupa pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban yang didasarkan pada skala penerimaan diri dari Berger yang telah dimodifikasi oleh Jannah (2019). Teknik analisis statistik uji t dengan dua rata-rata (*paired-samples t test*) digunakan untuk pengolahan dan analisis data. Uji ini dilakukan dengan alat uji SPSS 21. *Informed consent* diberikan dengan diwakilkan oleh wali subjek untuk menghormati privasi dan kerahasiaan subjek, menghormati keadaan dan manfaat serta kerugian yang ditimbulkan. Intervensi yang dilakukan yaitu dengan program intervensi NIP diberikan melalui psikoedukasi singkat mengenai sikap NIP (nilai syukur, nilai sabar, dan nilai narima) dan latihan menuliskan surat cinta untuk diri sendiri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian kuantitatif eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah program intervensi *Narimo Ing Pandum* memiliki pengaruh pada peningkatan penerimaan diri pada ADHA melalui penulisan surat cinta untuk diri sendiri. Sebelum melakukan analisis dengan uji t, nilai *pretest* dan *posttest* partisipan diuji normalitas oleh peneliti. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	.258	9	.085	.942	9	.598
PostTest	.158	9	.200*	.939	9	.568

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 1, nilai pre-test untuk uji normalitas Shapiro-Wilk sebesar 0,598 dan nilai post-test sebesar 0,568, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pre-test dan post-test terdistribusi normal. Data yang terdistirbusi normal memenuhi syarat uji sample t test.

Korespondensi Penulis
Jeremia Simatupang, Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret, Solo.
Email: *simatupang1203@gmail.com*

Tabel 2

Uji Mean

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PreTest	16.1111	9	2.26078	.75359
	PostTest	15.1111	9	3.40751	1.13584

Berdasarkan uji mean, diperoleh hasil bahwa nilai *post-test* yang didapatkan setelah menerima intervensi lebih besar (M = 16.1111, SD = 2.26078) daripada nilai *pre-test* yang dilakukan sebelum intervensi berlangsung (M = 15.1111, SD = 3.40751).

Tabel 3

Tabel Signifikansi

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-1.00000	2.39792	.79931	-2.84320	.84320	-1.251	8	.246

Nilai signifikansi 2-tailed adalah p=0,246 (>0.05). Dengan demikian tidak ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* yang mengindikasikan tidak adanya perubahan yang terjadi setelah adanya intervensi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan diri subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya peningkatan skor penerimaan diri. Hal ini dapat terjadi karena durasi pelaksanaan intervensiyang singkat maupun kondisi serta pengetahuan penerimaan diri yang dimiliki ADHA. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo & Subandi (2014) mengenai program intervensi *Narimo ing Pandum* (NIP) untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga pasien skizofrenia. Dalam penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa pemberian program intervensi NIP secara individual melalui pelatihan semedi (meditasi) serta psikoedukasi mengenai skizofrenia dan pengembangan sikap NIP yang berakar pada nilai-nilai Jawa seperti kesabaran, rasa syukur, dan menerima terbukti membawa dampak positif dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga yang merawat anggota keluarga penderita skizofrenia.

Jika melihat penerimaan diri yang dimiliki penderita HIV/AIDS, khususnya ADHA, diketahui bahwa mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, sehingga diperlukan upaya agar dapat

©2023 Hanifa, Najah, Syakila & Simatupang

meningkatkan penerimaan diri atas kondisi yang dialami. Intervensi lain peningkatan penerimaan diri penderita HIV/AIDS dilakukan oleh Firmansyah dkk. (2019) dengan melakukan pengujian untuk mengetahui efektivitas *forgiveness therapy* dengan dzikir dalam meningkatkan penerimaan diri pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yogyakarta. Penelitian tersebut memberikan hasil setelah menerima *forgiveness therapy* melalui praktik dzikir terjadi peningkatan pada tingkat penerimaan diri pada ODHA. Selainitu, Satrio & Muhid (2021) juga telah melakukan tinjauan literatur untuk membuktikan efektivitas *forgiveness therapy* untuk meningkatkan *self-acceptance* pada ODHA. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terapi pemaafan merupakan bentuk intervensi dengan efektivitas yang sangat baik bagi orang-orang yang menghadapi masalah serius seperti HIV/AIDS.

Hasil uji intervensi *Narimo Ing Pandum* terhadap penerimaan diri ADHA di Kota Yogyakarta dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal-hal yang diperkirakan mempengaruhi kurang efektifnya intervensi pada penelitian ini adalah karena pelaksanaan yang dilakukan secara klasikal sehingga kurang terfokus pada subjek. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tipe intervensi dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan intervensi. Dalam hal ini, pemberian intervensi psikologi positif secara individu lebih direkomendasikan daripada *self-help* atau intervensi kelompok (Bolier et al., 2013). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan intervensi kelompok, sehingga ketika subjek diminta menuliskan surat cinta untuk diri sendiri, hasil surat yang ditulis belum mampu menggambarkan kondisi yang sedang dialami. Di samping itu, durasi intervensi yang singkat juga diperkirakan menjadi penyebab kurang efektifnya intervensi pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan pemberian intervensi dilakukan dengan durasi setidaknya delapan minggu dan secara individual (Bolier et al., 2013).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memberikan hasil bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada penerimaan diri Anak dengan HIV/AIDS baik sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Narima Ing Pandum.* Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti durasi intervensi yang singkat, pemberian intervensi secara klasikal, dan pengetahuan subjek mengenai status ADHA. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penentuan tipe intervensi yang akan diberikan serta durasi yang sesuai dengan kondisi subjek. Pemetaan subjek juga perlu dipertajam dengan melihat latar belakang pengetahuan mengenai status positif HIV subjek itu sendiri supaya pemberian intervensi dapat lebih efektif.

Daftar Acuan

Albright, J., & Fair, C. D. (2018). "Now i know i love me": The trajectory to self-acceptance among HIV positive adults in a Southeastern U.S. community center. *SAGE Open*, *8*(3),215824401880496.

©2023 Hanifa, Najah, Syakila & Simatupang

https://doi.org/10.1177/2158244018804963

Andriansyah, A. (2022, November 29). *Kemenkes: 12.553 Anak Indonesia terinfeksi HIV*. Voaindonesia.Com.

Bolier, L., Haverman, M., Westerhof, G. J., Riper, H., Smit, F., & Bohlmeijer, E. (2013). Positive psychology interventions: a meta-analysis of randomized controlled studies. *BMC PublicHealth*, *13*(1), 119. https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-119

Chen, R. K., Kotbungkair, W., & Brown, A. D. (2015). A comparison of self-Acceptance of disability between Thai Buddhists and American Christians. *Journal of Rehabilitation*, *81*(1), 52–62. https://scholarworks.utrgv.edu/rhc_fac

Copelyn, J., Thompson, L. C., Le Prevost, M., Castro, H., Sturgeon, K., Rowson, K., Brice, S., Foster, C., Gibb, D. M., & Judd, A. (2019). Self-harm in young people with perinatal HIVand HIV negative young people in England: cross sectional analysis. *BMC Public Health*, *19*(1), 1165. https://doi.org/10.1186/s12889-019-7424-7

Firmansyah, O. B. M., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2019). Pengaruh terapi pemaafan dengan dzikir untuk meningkatkan penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (Odha).*Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *5*(1), 13–23.https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2036

Handoko, T. (2022, November 30). *Ada 6.214 kasus HIV di DIY, Ini Golongan Umur yang Paling Mendominasi*. Harianjogja.Com.

Humas Pemda DIY. (2022, December 1). *Ketahanan keluarga harus diperkuat*. Portal Resmi Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jannah, A. M. (2019). *Hubungan mindfulness dan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua tunggal* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.

Nawangwulan, A. T. (2020). Stigma anak dengan HIV/AIDS pada masyarakat. *Higeiajournal Of Public Health Research And Development*, *4*(4), 621– 631. https://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/34615

Nugroho, I. S. (2018). Pendekatan eksistensial-humanistik berbasis nilai Budaya Jawa "narimo ing pandhum" untuk mereduksi kecemasan remaja di era disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 46–54. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index

Prakoso, A. D. (2020). Resiliensi anak pengidap HIV/AIDS di rumah singgah Lentera Surakarta [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Prasetyo, N. H., & Subandi, M. A. (2014). Program intervensi narimo ing pandumuntuk meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga pasien skizofrenia. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *6*(2), 1–21. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss2.art1

Putra, R. S. P. (2017). *Penerimaan diri penderita HIV dan AIDS: Studi fenomenologi*. Universitas Sanata Dharma.

Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis budaya Jawa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 118–128.

©2023 Hanifa, Najah, Syakila & Simatupang

http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index

Sarikusuma, H., & Hasanah, N. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia: Jurnal Pemikira dan PenelitianPsikologi*, *7*(1), 29–40.https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2533

Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas Therapy pemaafan untuk meningkatkan Self-Acceptance pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, *2*(4), 89–95. https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.10

©2023 Hanifa, Najah, Syakila & Simatupang